

BAB II

KAJIAN TEOERI

A. Landasan Teori

1. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan kata motivasi timbul berdasarkan kata motif itu sendiri, yaitu motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.¹ Motivasi adalah pernyataan yang konflik di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.²

Dengan demikian motif dapat dipahami sebagai penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas untuk mencapai tujuan, sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif

¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, h. 73.

²Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2017), h. 60.

menjadi perbuatan atau tingkah laku dan dapat mengatur tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan. Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir timbulnya tanpa dipelajari terlebih dahulu. Misalnya dorongan untuk makan dan minum, dorongan untuk bekerja, istirahat dan lain- lain. Sedangkan motif yang dipelajari maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari terlebih dahulu. Misalnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar, dan lain-lain

Dari beberapa pengertian dapat dipahami bahwa motivasi merupakan suatu proses yang sifatnya kompleks yang mengakibatkan terjadinya sesuatu. Perubahan energi pada diri seseorang dimana perubahan tersebut mengarahkan seseorang kepada usaha pencapaian tujuan.

b. Jenis-Jenis motivasi

Secara garis besar ada tiga jenis motivasi yaitu:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan organis. Misalnya lapar, haus, kebutuhan bergerak, istirahat dan tidur.
- 2) Motif-motif yang timbul sekonyong-konyong ialah motif-motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita.
- 3) Motif obyektif ialah motif yang diarahkan atau ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita.³

Pada dasarnya motif itu ada dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dari dalam diri individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu dan ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan itu sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif yang muncul karena adanya rangsangan dari luar, sedangkan tujuan yang

³Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran...*, h. 64.

hendak dicapai bukan tujuan dari apa yang dilakukannya, tetapi adanya dorongan dari luar. Dengan adanya motivasi ekstrinsik, maka dapat diusahakan cara-cara untuk menguatkan motivasi siswa terutama oleh guru agar siswa lebih giat lagi belajar, karena pelajaran sering tidak disenangi oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi yang ada pada diri seseorang ada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

c. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar di Sekolah

Bentuk-bentuk motivasi di sekolah yang terpenting menurut Sardiman antara lain:⁴

1) Minat

Minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar kalau disertai dengan minat. Jika siswa sudah berminat terhadap suatu pekerjaan maka siswa itu akan menyukai hal tersebut dari pada hal yang

⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, h. 95.

lainnya, bahkan cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

2) Hasrat untuk belajar

Hasrat belajar akan lebih baik bila pada diri anak adalah hasrat atau tekad untuk mempelajari sesuatu. Mempunyai hasrat berarti perbuatan belajar yang dilakukan seseorang itu mengandung unsur kesengajaan dan tekad, dan ini akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

3) *Ego Involvement*

Seseorang akan merasa dirinya terlibat dalam suatu kegiatan bila sudah merasakan pentingnya suatu tugas, dimana seseorang akan menerimanya sebagai suatu tantangan dengan mempertaruhkan harga dirinya. Di dalam proses belajar mengajar guru harus menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasa terlibat dan merasakan pentingnya tugas yang diberikan dan menerimanya sebagai suatu tantangan, sehingga siswa akan bekerja keras dan bersungguh-

sebenarnya. Untuk itu guru harus dapat memilihkan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa agar siswa tidak bosan dan hasil belajarnya menjadi baik.

4) Penghargaan

Penghargaan merupakan kebutuhan rasa berguna, dihargai dan dihormati. Dengan penghargaan membawa atau menimbulkan suasana senang sehingga dapat mempertinggi gairah belajar bagi siswa.

5) Saingan/kompetisi

Pada setiap individu ada usaha untuk lebih menonjolkan diri, ingin dihargai. Kecendrungan ini dapat disalurkan dalam persaingan sehingga timbul semangat siswa untuk giat belajar. Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa giat belajar. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan belajar siswa.⁵

⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar ...*, h. 93.

6) Tujuan yang diakui

Motivasi selalu mempunyai tujuan dan muncul karena adanya kebutuhan. Semakin memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka timbul gairah untuk terus belajar. Makin jelas tujuan maka makin kuat pula motivasi siswa untuk mencapai tujuan itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Bentuk-bentuk motivasi di sekolah diantaranya yaitu minat, hasrat untuk belajar, ego involvement, penghargaan, saingan dan tujuan yang diakui.

d. Fungsi dan peranan motivasi dalam proses belajar mengajar

Ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong siswa untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai

3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi motivasi pada adalah mendorong seorang melakukan suatu usaha. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

e. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Saat siswa diberikan motivasi untuk belajar mereka mengekspresikan

⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar ...*, h. 85.

motivasi ini dengan banyak cara yang berbeda. Meskipun motivasi itu merupakan suatu kekuatan dorongan, namun tidaklah merupakan suatu substansi yang dapat kita amati. Adapun yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi indikator-indikator motivasi belajar itu sendiri.

Ada beberapa indikator seseorang dapat dikatakan termotivasi dalam belajar yaitu (a) tekun dalam menghadapi tugas; (b) ulet dan tidak mudah putus asa; (c) menerima pelajaran dengan baik untuk mencapai prestasi; (d) senang belajar mandiri; (e) senang, rajin dalam belajar dan penuh semangat; (f) berani mempertahankan pendapat bila benar; (g) suka mengerjakan soal-soal latihan.⁷

Uno juga mengungkapkan beberapa indikator motivasi dalam belajar sebagai berikut; Motivasi belajar mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

⁷A.M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Bandung: Rajawali Pers, 2007), h. 83

Adapun indikator tersebut adalah: (a) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil; (b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (c) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (d) adanya penghargaan dalam belajar; (e) adanya keinginan yang menarik dalam belajar; (f) adanya lingkungan belajar yang kondusif.⁸

Berdasarkan uraian di atas jelaslah indikator/ciri seorang siswa yang mempunyai motivasi tinggi adalah sebagai berikut (a) tekun dalam menghadapi tugas; (b) ulet dan tidak mudah putus asa; (c) menerima pelajaran dengan baik untuk mencapai prestasi; (d) senang belajar mandiri; (e) senang, rajin dalam belajar dan penuh semangat; (f) berani mempertahankan pendapat bila benar; (g) suka mengerjakan soal-soal latihan

2. Konsep Tentang Penguatan Verbal

a. Pengertian Penguatan Verbal

Dalam proses belajar mengajar, penghargaan, hadiah atau pujian terhadap perbuatan yang baik dari

⁸Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 23

siswa merupakan hal sangat diperlukan sehingga siswa terus berusaha berbuat lebih baik misalnya guru tersenyum atau mengucapkan kata-kata bagus kepada siswa yang dapat mengerjakan pekerjaan rumah yang baik akan besar pengaruhnya terhadap siswa. Siswa tersebut akan merasa puas dan merasa diterima atas hasil yang dicapai, dan siswa lain diharapkan akan berbuat seperti itu.

Penguatan adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi. Penguatan dikatakan juga sebagai respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka

lebih giat berpartisipasi untuk interaksi dalam belajar mengajar.⁹

Pemberian penguatan adalah suatu respon positif dari guru kepada siswa yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik atau berprestasi. Pemberian penguatan (*reinforcement*) ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan mengajar dan siswa agar mengulangi lagi perbuatan yang baik itu.¹⁰

Penguatan verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata baik kata-kata pujian dan penghargaan atau kata-kata koreksi. Melalui kata-kata itu siswa akan merasa tersanjung dan berbesar hati sehingga ia akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif belajar. Misalnya ketika diajukan sebuah pertanyaan kemudian siswa menjawab dengan tepat, maka guru memuji siswa tersebut dengan mengatakan: “bagus!” atau “tepat sekali”, “wah...hebat kamu”, dan

⁹Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ...*, h. 10.

¹⁰Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan...*, h. 95.

lain sebagainya. Demikian juga ketika jawaban siswa kurang sempurna, guru berkata: “hampir tepat” atau “seratus kurang lima puluh”, dan lain sebagainya. Apa yang diungkapkan guru menunjukkan bahwa jawaban siswa masih perlu penyempurnaan.¹¹

Selanjutnya penguatan verbal merupakan penghargaan yang dinyatakan dengan lisan, sedangkan penguatan non verbal dinyatakan dengan mimik, gerakan tubuh, pemberian sesuatu, dan lain sebagainya. Dalam rangka pengelolaan kelas, dikenal penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif bertujuan untuk mempertahankan dan memelihara perilaku positif, sedangkan penguatan negatif merupakan penguatan perilaku dengan cara menghentikan atau menghapus rangsangan yang tidak menyenangkan. Penguatan verbal merupakan penghargaan yang dinyatakan dengan lisan, sedangkan penguatan non verbal dinyatakan dengan mimik, gerakan tubuh, pemberian sesuatu, dan lain

¹¹Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Kencana, 2008), h. 164.

sebagainya. Dalam rangka pengelolaan kelas, dikenal penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif bertujuan untuk mempertahankan dan memelihara perilaku positif, sedangkan penguatan negatif merupakan penguatan perilaku dengan cara menghentikan atau menghapus rangsangan yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa penguatan verbal adalah segala kegiatan guru yang diungkapkan dengan kata atau kalimat berupa pujian, persetujuan, nasihat untuk memberikandorongan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga terjadi perubahan positif pada kegiatan belajar siswa dan dapat mendorong motivasi siswa.

b. Komponen Penguatan Verbal

Ada beberapa komponen dalam memberikan penguatan yang perlu dipahami dan dikuasai oleh guru. Hal ini akan membuat guru menjadi bijaksana dan sistematis dalam pelaksanaannya. Penguatan verbal dapat diberikan dengan komentar guru berupa kata-kata

pujian, dukungan, dan pengakuan sebagai penguatan tingkah laku dan kinerja siswa. Komentar tersebut merupakan balikan yang dapat dilakukan oleh guru atas kinerja ataupun perilaku siswa.¹²

Komponen dalam memberikan penguatan verbal yang merupakan pujian dan dorongan yang diucapkan oleh guru untuk respon atau tingkah laku siswa yaitu: Ucapan yang berupa kata-kata, misalnya; “bagus”, “baik”, “betul”, “benar”, “tepat”, dan lain-lain. Ucapan yang berupa kalimat, misalnya; “hasil pekerjaanmu baik sekali”, “sesuai sekali tugas yang kamu kerjakan”, dan sebagainya.¹³

Penguatan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yakni:

- 1) Kata-kata, seperti: “bagus”, “ya”, “tepat”, “betul”, “bagus sekali”, dan sebagainya.

¹²Marno dan Idris. *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 135.

¹³Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.120.

2) Kalimat, seperti: “pekerjaanmu bagus sekali”, “caramu memberi penjelasan baik sekali”, dan sebagainya.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penguatan verbal seharusnya dilakukan sesuai tahap perkembangan siswa. Baik penguatan verbal berupa kata maupun kalimat sebaiknya disampaikan dengan tepat dan benar sesuai perkembangan bahasa anak dan usia. Secara garis besar dari uraian tersebut di atas komponen penguatan verbal terdiri dari kata dan kalimat.

c. Cara Pemberian Penguatan Verbal

Penguatan verbal memiliki variasi model atau cara dalam menyampaikannya. Adapun keempat model tersebut adalah sebagai berikut:¹⁵

¹⁴Wahid Murni, *Keterampilan Dasar Mengajar*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 123.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, h. 122.

1) Penguatan seluruh kelompok

Penggunaan penguatan kepada seluruh anggota kelompok dapat dilakukan guru secara terus-menerus seperti halnya pada pemberian penguatan untuk individu. Misalnya komponen penguatan yang dapat digunakan: penguatan verbal, gestural, tanda dan kegiatan

2) Penguatan yang ditunda

Penundaan penguatan sebenarnya kurang efektif bila dibandingkan dengan pemberian secara langsung. Tetapi penundaan tersebut dapat dilakukan dengan memberi penjelasan atau isyarat verbal, bahwa penguatan ditunda dan akan diberikan kemudian.

3) Penguatan partial

Penguatan partial sama dengan penguatan sebagian atau tidak berkesinambungan. Hal ini diberikan untuk sebagian dari respon siswa dan

digunakan untuk menghindari penggunaan penguatan negatif dan pemberian kritik.

4) Penguatan perorangan

Penguatan perorangan merupakan pemberian penguatan secara khusus, misalnya menyebut kemampuan, penampilan, dan nama siswa yang bersangkutan, karena akan lebih efektif daripada tidak menyebut apapun.¹⁶

Ada beberapa cara penggunaan penguatan yang perlu diperhatikan agar penguatan yang dilakukan dapat mencapai tujuan pemberian penguatan yang baik dan secara maksimal tujuan tersebut dapat tercapai sehingga dapat membangkitkan motivasi siswa, cara penggunaan tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Penguatan pada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas ditujukan kepada siswa tertentu. Oleh karena itu, pandangan guru harus tegas diarahkan kepada anak yang memperoleh penguatan,

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik ...*, h. 122.

dan penguatan harus jelas ditujukan kepada siapa dan usahakan menyebut namanyaserta memandang kepadanya. Contohnya jika Ani menjawab dengan tepat pertanyaan guru, sebaiknya guru memandang Ani dan mengatakan “Ani, tepat jawabanmu”. Penguatan akan kurang berarti bagi Ani jika guru mengatakan “Ani, tepat jawabanmu”, sambil guru melihat ke luar kelas atau sedang menulis di papan tulis.

2) Penguatan kepada kelompok

Penguatan dapat juga diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya jika satu tugas telah dilaksanakan dengan baik oleh satu kelas, guru dapat mengizinkan kelas tersebut untuk bermain basket yang memang menjadi kegemaran mereka. Atau jika ada satu atau sebagian kelompok kelas yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka guru dapat pula mengatakan “Bapak senang sekali,

kelompok A telah menunjukkan kemajuan yang pesat”.

4) Penguatan yang tidak penuh

Sering didapat jawaban yang diberikan anak atas pertanyaan guru sedikit mengandung kebenaran. Untuk itu, penguatan yang digunakan tentu penguatan yang tidak penuh. Teknik ini dapat dilakukan dengan mengatakan, “Jawabanmu ada benarnya, akan lebih sempurna kalau lebih rinci lagi”. Hal ini mengenai bagaimana teknik mengatakan tergantung konteks dan keadaan jawaban anak. Kesimpulannya, prinsip dalam penguatan tidak penuh adalah pengakuan guru atas jawaban yang sebagian salah.

5) Variasi penggunaan

Untuk menghindari ketidak bermaknaan, guru dapat menggunakan penguatan secara bervariasi. Penggunaan penguatan yang itu-itu saja dapat menjadi bahan tertawaan anak. Bahkan anak-anak ikut serta memberikan penguatan apabila teman lain

menjawab dengan benar. Untuk menghindari lunturnya makna penguatan dan kemungkinan menjadi bahan tertawaan anak, guru dapat bervariasi penggunaannya. Dan yang lebih penting untuk itu adalah menerapkan prinsip-prinsip penggunaannya secara matang.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penguatan yang dilakukan dapat mencapai tujuan pemberian penguatan yang baik dan secara maksimal tujuan jika dilakukan dengan ditujukan pada pribadi tertentu, kepada kelompok, penguatan tidak penuh, serta melakukan variasi penggunaan.

d. Penerapan Pemberian Penguatan Verbal

Pemberian penguatan dapat dilakukan pada saat:

- 1) Siswa memperhatikan guru, memperhatikan kawan lainnya dan benda yang menjadi tujuan diskusi;
- 2) Siswa sedang belajar, mengerjakan tugas dari buku, membaca, dan bekerja di papan tulis;

¹⁷Marno dan Idris. *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif...*, h. 137.

- 3) Menyelesaikan hasil kerja (selesai penuh, atau menyelesaikan format)
- 4) Bekerja dengan kualitas kerja yang baik (kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi);
- 5) Perbaiki pekerjaan (dalam kualitas, hasil atau penampilan);
- 6) Ada kategori tingkah laku (tepat, tidak tepat, verbal, fisik, dan tertulis).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pemberian penguatan verbal, keberhasilan pemberian penguatan verbal yang diuraikan oleh dalam penyusunan angket pemberian penguatan verbal yang meliputi: (1) komponen penguatan verbal; (2) prinsip penggunaan penguatan verbal; (3) cara/model penggunaan penguatan verbal.

e. Prinsip Pemberian Penguatan

Supaya penguatan yang diberikan oleh guru tepat sasaran, pemberian penguatan di dalam pembelajaran

harus memperhatikan beberapa prinsip pemberian penguatan berikut:

1) Hangat dan Antusias

Guru adalah pemberi semangat bagi siswanya.

Semangat tentu saja tidak mampu diberikan oleh orang yang kurang atau tidak bersemangat. Aktivitas yang bertujuan memberikan semangat tersebut juga tidak akan sampai pada sasaran, apabila pemberiannya dilakukan tanpa dukungan kehangatan. Kehangatan yang ditampilkan oleh guru secara psikologis berdampak positif terhadap anak. Kehangatan tersebut dapat mencairkan suasana kaku, diam, ramai dan tegang menjadi kondusif.

Sikap antusias dalam batas kewajaran atau tidak berlebihan punya makna sendiri di hati anak. Melihat gurunya antusias, anak yang tadinya malas, mengantuk, capek atau melakukan aktivitas lain menjadi tertarik ikut di dalam pembelajaran. Jadi bila sebelumnya hanya sebagian siswa yang aktif di dalam

pembelajaran, antusiasme yang ditampilkan guru dapat menarik yang belum aktif menjadi aktif.

2) Kebermaknaan

Penguatan yang diberikan oleh guru sangat berarti bagi siswa. Mereka merasa lebih percaya diri, merasa dihargai, merasa diperhatikan, merasa berhasil dalam belajar, merasa terpuji dan tersanjung. Perasaan ini berdampak terhadap mental mereka. Siswa jadi lebih berani mengemukakan pendapatnya, meningkat rasa ingin tahunya, dan lebih percaya diri. Dengan demikian diharapkan partisipasinya menjadi lebih baik pada kesempatan berikutnya.

Bila guru melakukan penguatan secara tepat dan terus menerus, rasa ingin tahu siswa terpenuhi, akibatnya mereka merasakan bahwa belajar membuat mereka jadi tahu banyak hal. Apa yang mereka ketahui tersebut membantu mereka menjawab pertanyaan tentang suatu kejadian, yang mungkin

sebelumnya membuat mereka penasaran atau bingung.

3) Menghindari Respon Negatif

Kadang kala siswa kurang baik dalam mengungkapkan buah pikirannya di dalam kelas, atau bahkan bisa jadi pendapat tersebut keliru. Seorang guru profesional berusaha membesarkan hati anak dengan tanggapan yang positif. Tidak langsung menyalahkan atau menghakimi anak di hadapan teman-temannya.

f. Indikator Pemberian Penguatan Verbal

Indikator pemberian penguatan verbal tidak semudah berbicara dengan lawan tutur pada umumnya. Guru dalam memberikan penguatan memiliki variasi model atau cara dalam menyampaikannya. Variasi atau model pemberian penguatan tersebut sebaiknya berorientasi pada karakteristik peserta didik.¹⁸

¹⁸Djamarah. S. B, Zain. A. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 122

Adapun keempat indikator tersebut adalah:

- 1) Penggunaan penguatan kepada seluruh anggota kelompok dapat dilakukan guru secara terus-menerus seperti halnya pada pemberian penguatan untuk individu. Misalnya komponen penguatan yang dapat digunakan: penguatan verbal, gestural, tanda dan kegiatan.
- 2) Penundaan penguatan sebenarnya kurang efektif bila dibandingkan dengan pemberian secara langsung. Tetapi penundaan tersebut dapat dilakukan dengan memberi penjelasan atau isyarat verbal, bahwa penguatan ditunda dan akan diberikan kemudian.
- 3) Penguatan partial sama dengan penguatan sebagian atau tidak berkesinambungan. Hal ini diberikan untuk sebagian dari respon siswa dan digunakan untuk menghindari penggunaan penguatan negatif dan pemberian kritik.
- 4) Penguatan perorangan merupakan pemberian penguatan secara khusus, misalnya menyebut

kemampuan, penampilan, dan nama siswa yang bersangkutan, karena akan lebih efektif daripada tidak menyebut apapun.¹⁹

Sejalan dengan pendapat di atas, Usman menyebutkan cara menggunakan penguatan yaitu:²⁰

- 1) Penguatan kepada pribadi tertentu, penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan, sebab bila tidak, akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut nama siswa yang bersangkutan sambil menatap kepadanya.
- 2) Penguatan kepada kelompok, penguatan dapat pula diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya apabila satu tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru membolehkan kelas itu bermain bola voli yang menjadi kegemarannya.
- 3) Pemberian penguatan dengan segera, penguatan seharusnya diberikan dengan segera setelah muncul

¹⁹Djamarah. S. B, Zain. A. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 125

²⁰Husaini Usman, *Manajemen Kelas* (Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan). Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 82

tingkah laku atau respons siswa yang diharapkan.

Penguatan yang ditunda pemberiannya, cenderung kurang efektif.

- 4) Variasi dalam penggunaan, jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa indikator pemberian penguatan verbal oleh guru di dalam kegiatan pembelajaran di kelas yaitu dengan memberikan penguatan kepada kelompok siswa maupun siswa secara perorangan, penguatan diberikan dengan segera, penundaan penguatan, penguatan partial, dan penguatan perorangan.

B. Kajian Pustaka

1. Septi Ambar Sari, skripsi yang berjudul “Pemberian Penguatan (reinforcement) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa di Sekolah

Dasar Negeri 162 Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma”.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa pertama, bentuk penguatan (*reinforcement*) yang sering diberikan guru terhadap siswa adalah bentuk penguatan verbal pujian dan penguatan negatif yaitu teguran. Sedangkan bentuk penguatan nonverbal yang berbentuk hadiah jarang diberikan. Kedua, Faktor pendukung pemberian penguatan dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa adalah minat siswa dalam belajar PAI, keinginan siswa mempelajari PAI, hasrat untuk belajar pada diri siswa berarti memang ada motivasi belajar dalam diri siswa tersebut, sehingga hasilnya akan lebih baik, fasilitas mata pelajaran PAI yang lengkap seperti adanya musholah, peralatan ibadah seperti mukena, sajadah dan Al-Quran. Sedangkan untuk faktor penghambat pemberian penguatan dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa adalah masih ada siswa yang belum mempraktekkan pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari, metode yang digunakan guru dalam mengajar kurang bervariasi, dan

kurang adanya program kompetisi PAI di sekolah.²¹

Persamaan dengan penelitian ini adalah mengenai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar sedangkan perbedaannya adalah pada mata pelajaran yang diteliti dan jenis penelitian yang digunakan. Pada penelitian terdahulu dilaksanakan pada mata pelajaran PAI dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran matematika dan menggunakan jenis penelitian korelasional.

2. Indriyani, Skripsi yang berjudul “Hubungan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) Dengan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IV MIN 9 Bandar Lampung”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian penguatan (*reinforcement*) dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika. Maka diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)*

²¹Septi Ambar Sari, *Pemberian Penguatan (reinforcement) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa di Sekolah Dasar Negeri 162 Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma*, (Bengkulu, IAIN Bengkulu: 2014), h. iv

sebesar $0,000 < 0,05$ dengan r hitung sebesar $0,989$. Sedangkan r tabel sebesar $0,304$ dengan $N=40$ dan taraf signifikansi $0,05$ (5%). Hal ini dapat diketahui bahwasannya r hitung ($0,989 > 0,304$). Adapun hasil analisis koefisien determinasi diketahui nilai $KD=0,979$ atau $97,9\%$. Hal ini dapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian penguatan (*reinforcement*) dengan motivasi belajar pada mata pelajaran Matematika peserta didik kelas IV MIN 9 Bandar Lampung.²² Persamaan dengan penelitian ini adalah mengenai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar dengan memberikan penguatan sedangkan perbedaannya adalah pada jenis penelitian yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian eksperimen sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional.

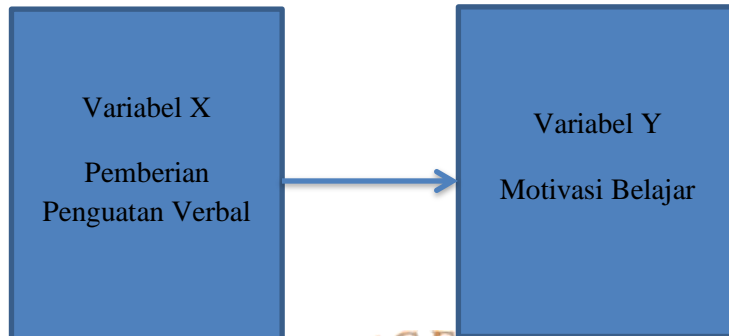
²²Indriyani, *Hubungan Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dengan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas IV MIN 9 Bandar Lampung*, (Lampung: Unila, 2017), h. 87

C. Kerangka Berpikir

Sebagai seorang pendidik, guru menginginkan kesuksesan dalam pendidikan dan pengajaran bagi siswanya. Namun pada kenyataannya, yaitu dalam proses pembelajaran guru terkadang mengalami suatu kegagalan. Kegagalan belajar siswa tidak sepenuhnya berasal dari diri siswa, tetapi bisa juga dari guru yang tidak berhasil memberikan motivasi dalam membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Keberhasilan belajar siswa tidak lepas dari motivasi siswa yang bersangkutan, oleh karena itu pada dasarnya motivasi belajar merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa.

Pemberian penguatan verbal sebagai jalur alternatif yang memiliki kontribusi besar terhadap usaha dalam memotivasi belajar siswa menjadi pilihan bagi guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dengan memberikan penguatan verbal, siswa merasa dihargai segala prestasi dan juga usahanya. Penguatan verbal merupakan bagian dari perubahan tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (Feed back) bagi si

penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi. Pemberian penguatan verbal yang disampaikan secara lisan, dapat dilakukan oleh guru sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Pada prinsipnya pemberian penguatan verbal memiliki tujuan yaitu memberikan umpan balik agar siswa mampu memperthankan dan meningkatkan prestasi maupun tingkah laku yang positif. Semakin maksimal guru dalam memberikan motivasi melalui pemberian penguatan verbal kepada siswa, maka makin tinggi pula keberhasilan pembelajaran itu. Jika pemberian penguatan verbal yang dilakukan guru dalam pembelajaran yang akan menjadi dasar langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran, serta dapat berimbas pada peningkatan motivasi belajar siswa, maka ada pengaruh yang terjadi antara pemberian penguatan verbal dengan motivasi belajar siswa di sekolah yang dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja (H_a) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar Bahasa Indoensia siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Kota Bengkulu.
2. Hipotesis nihil (H_o) menyatakan bahwa tdak terdapat pengaruh pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar Bahasa Indoensia siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Kota Bengkulu.